Mauriduna Journal of Islamic Studies
E-ISSN : 2792-0876
Vol. 5, No. 5, Desember 2026
DOI: 10.37274/mauriduna.v5i5.603
http://ejournal.arraayah.ac.id

Perguruan Tinggi Islam dan Masa Depan Indonesia

Sahrizal
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
**Sahrizalpku447@gmail.com*

Abstrak

Saat ini, bangsa Indonesia menghadapi serangkaian tantangan besar dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia. Di tengah globalisasi dan upaya untuk meningkatkan mutu individu, kita juga harus menghadapi krisis ekonomi yang berpotensi menyebabkan disintegrasi bangsa. Dalam konteks ini, perguruan tinggi memegang peranan krusial dalam perkembangan peradaban bangsa dan negara. Sebagai penggerak utama generasi penerus, kualitas sumber daya manusia suatu negara erat kaitannya dengan kemajuan peradaban yang ditopang oleh pendidikan yang berkualitas. Perguruan tinggi Islam berfungsi sebagai wadah untuk membentuk karakter, sehingga dapat melahirkan lulusan yang tidak hanya berkualitas, tetapi juga mampu menghasilkan generasi yang unggul. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan data yang diambil dari sumber-sumber yang relevan dan sejalan dengan tema yang sedang dibahas.

Kata kunci : Peran, Perguruan Tinggi Islam, Globalisasi

Abstract

Today, Indonesia faces a series of major challenges in developing the quality of human resources. In the midst of globalization and efforts to improve the quality of individuals, we must also face an economic crisis that has the potential to cause national disintegration. In this context, islamic universities play a crucial role in the development of the nation's civilization. As the main driver of the next generation, the quality of a country's human resources is closely related to the progress of civilization supported by quality education. Higher education serves as a place to shape character, so that it can produce graduates who are not only qualified, but also able to produce superior generations. This research uses a qualitative method, with data taken from sources that are relevant and in line with the theme being discussed.

Keywords*: Role, Islamic Universities, Globalization*

I. PENDAHULUAN

Perguruan Tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003). Dalam kata lain, perguruan tinggi adalah satuan pendidikan yang padanya diselenggarakan jenjang pendidikan tinggi di manapeserta didiknya disebut

Diserahkan: 11-09-2024 **Disetujui**: 22-10-2024. **Dipublikasikan**: 28-12-2024

mahasiswa sedangkan tenaga pendidiknya disebut dosen. Disebutkan juga perguruan tinggi terdiri dari dua jenis yaitu perguruan tinggi negeri dan perguruan tinggi swasta. Perbedaannya adalah terletak pada yang berwenang dalam pengelolaan dan peregulasian yang berlaku.

Perguruan Tinggi Islam adalah Perguruan Tinggi yang berlandaskan nilai-nilai Islam dan menyelenggarakan pelatihan akademik di bidang ilmu agama. Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Nasional (PTKIN) merupakan perguruan tinggi Islam yang dikelola oleh Kementerian Agama (Kemenag). Jenis PTKIN yang ada di Indonesia adalah: Universitas Islam Negeri (UIN), Institut Keagamaan Islam Negeri (IAIN), Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (STAIN) (*Perguruan Tinggi Islam*, n.d.).

Kehadiran perguruan tinggi Islam telah memberikan kontribusi positif terhadap dinamika pendidikan nasional di tanah air. Sebagaimana diketahui, perguruan tinggi Islam sudah ada dan eksis sejak awal kemerdekaan. Artinya perguruan tinggi Islam telah aktif mengiringi kemajuan bangsa Indonesia. Lahirnya pendidikan tinggi Islam di Indonesia tidak lepas dari cita-cita umum Islam. Keinginan tersebut pada awalnya didorong oleh beberapa tujuan. *Pertama*, untuk melakukan pengkajian dan pengembangan ilmu islam pada tingkat yang lebih tinggi secara sistematis dan terarah. *Kedua*, untuk pengembangan dakwah islam. *Ketiga*, pembentukan kader ulama di berbagai bidang (Muhaimin, 2010).

Perguruan Tinggi atau Universitas Islam di Indonesia telah berkembang pesat, namun menghadapi banyak tantangan dan peluang. Tantangan dan peluang ini telah ada sejak lama dan akan terus meningkat di masa depan. Selama ini perguruan tinggi Islam mempunyai permasalahan dan permasalahan yang dinamika perjalanannya terus menjadi permasalahan. Husni Rahim mengatakan, perguruan tinggi di Indonesia, termasuk IAIN dan perguruan tinggi Islam lainnya, masih jauh dari kualitas dan belum siap bersaing di tingkat lokal, apalagi internasional (Husni Rahim, 2001).

Universitas Islam di Indonesia menghadapi tiga tantangan dan peluang penting dalam persaingan regional dan internasional : kualitas lulusan, masalah peralatan dan infrastruktur (sarana prasarana), dan masalah sumber daya manusia untuk universitas Islam di Indonesia. Persoalan mutu lulusan saat ini sangat penting. Kualitas lulusan

universitas juga telah lama menjadi masalah di banyak negara maju, dan berbagai cara telah dilakukan untuk mengatasi masalah ini. Hal ini juga mencakup penelitian intensif terhadap lulusan universitas luar negeri. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah mutu lulusan antara lain adalah kontrak dan kerja sama dengan komunitas buruh, promosi jabatan, serta aturan belajar yang lebih ketat di perkuliahan (Kym Fraser, 2005).

Perguruan tinggi Islam di Indonesia sebagai bagian dari perguruan tinggi dunia perlu mempertimbangkan langkah-langkah penting yang dilakukan perguruan tinggi yang telah mengalami kemajuan dalam upaya peningkatan mutu. Hal ini penting agar perguruan tinggi Islam tetap eksis dan tidak ditinggalkan. Memang diperlukan visi, misi dan kebijakan besar agar perguruan tinggi Islam di Indonesia dapat menjadi pilihan dan prioritas utama Masyarakat Ekonomi ASEAN saat ini dan di masa depan(Abdul Hayyi Akrom & Ahmad Hulaimi, 2017).

Di era Society 5.0, pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan harus mampu menghasilkan lulusan yang mampu memecahkan permasalahan yang kompleks dan menjadi pemecah masalah bagi dirinya sendiri dan orang banyak. Selanjutnya, pendidikan harus mendorong setiap orang untuk menjadi lebih kreatif, inovatif, produktif, adaptif, dan kompetitif. Di bidang pendidikan, kita dapat mewujudkan era Society 5.0 dengan mengembangkan kurikulum yang lebih terintegrasi dan mengarah pada pengembangan soft skill seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas. Hal ini memungkinkan siswa untuk merespons tantangan dan kebutuhan dunia kerja yang semakin kompleks dan beragam dengan lebih baik. Selain itu, pendidikan harus menggunakan teknologi tepat guna dan inovatif untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran (Abdul Aman, Tri Joko Raharjo, M.Khafid, n.d.).

Perguruan tinggi Islam mempunyai peran strategis dalam mendorong pembangunan pendidikan, sosial dan nasional. Perguruan tinggi dapat berkontribusi dalam pembangunan desa melalui aspek utama: sebagai pendidik, sebagai fasilitator, sebagai promotor, dan sebagai pengembang. Selain itu, perguruan tinggi juga mempunyai peran strategis dalam mengembangkan talenta-talenta unggul bangsa. Universitas juga membantu mencapai Indonesia Emas 2045 melalui berbagai program seperti magang/praktek kerja, proyek desa, pengajaran di sekolah, penelitian, kewirausahaan

mahasiswa, sanggar atau proyek mandiri. Oleh karena itu, pendidikan tinggi merupakan bagian penting dari sistem pendidikan suatu negara dan tujuannya adalah untuk mengembangkan seluruh potensi siswa, menghasilkan lulusan yang kompetitif dan menghasilkan pengetahuan (Fachriansyah, Kalihputro Dan Wulandari, 2022).

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode penelitian kualitatif. Data yang digunakan oleh penulis merupakan sumber yang relevan dan memiliki kesesuaian dengan tema yang sedang dikaji. Untuk mengumpulkan data, penelitian ini menggunakan metode *Library Research* (studi kepustakaan), yaitu teknik yang mengandalkan pencarian berbagai jurnal yang sejalan dengan topik pembahasan guna menyelesaikan permasalahan yang sedang diteliti (Ulum & Ulum, 2023).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sistem Pendidikan Perguruan Tinggi Di Indonesia

Salah satu permasalahan utama yang dihadapi dunia pendidikan tinggi Indonesia saat ini adalah kualitas lulusan perguruan tinggi. Persoalan mutu kinerja perguruan tinggi merupakan persoalan yang kompleks. Salah satu faktor penting yang menentukan kualitas lulusan perguruan tinggi adalah kualitas pengajarnya, dan kualitas pengajar ditentukan oleh kemampuan mengajarnya. Sebab peran instruktur dalam proses pembelajaran sangatlah sentral.

Dalam konteks ini, Soedijarto menyatakan bahwa pendidik merupakan promotor utama yang bertanggung jawab langsung terhadap penerapan kurikulum dalam bentuk kegiatan belajar mengajar (Soedijarto, 1993) . Lebih lanjut, Soedijarto mengatakan jika ada tanda-tanda penurunan mutu pendidikan, sebaiknya perhatian diberikan pada kualitas proses belajar mengajar di kelas (Soedijarto, 1993). Mutu proses belajar mengajar tergantung pada instruktur yang menggunakan sistem penyajian bahan ajar, peran instruktur dalam proses belajar mengajar, tingkat partisipasi dan jenis kegiatan pembelajaran yang dialami siswa, serta suasana pembelajaran proses belajar mengajar.

Keadaan proses belajar mengajar di perguruan tinggi secara umum dosen perguruan tinggi masih menggunakan pola pembelajaran yang diarahkan oleh institusi

dan dosen, dimana dosen belajar dari silabus atau secara pribadi dari silabus. Silabus yang ada oleh dosen yang mengajar secara klasikal kepada banyak dosen siswa menggunakan materi terjemahan. Pertemuan kelas akan diadakan pada waktu yang telah ditentukan sebelumnya sebagaimana tercantum dalam jadwal kuliah, tetapi metode pengajaran atau cara penyampaian materi kuliah kepada mahasiswa akan tetap berupa sesi tatap muka atau kuliah penjelasan. Hal ini umum dilakukan. Proses belajar mengajar sering kali dilakukan tanpa memperhatikan perbedaan individu mahasiswa, seperti metode belajar, kecerdasan, motivasi, minat, dan kesulitan yang mungkin dihadapi mahasiswa. Dengan kata lain, pola pembelajaran yang diterapkan di perguruan tinggi ini menitikberatkan pada institusi dan dosen, bukan pada mahasiswa. Dalam pola pembelajaran ini, semua keputusan mengenai kursus dibuat seperti misalnya tata letak materi dan metode pengajaran ditentukan oleh institusi dan instruktur yang ditunjuk sebagai pengawas kursus universitas menentukan kapan perkuliahan akan dilaksanakan dan berapa lama waktu yang diperlukan untuk mengakomodasi setiap sesi dengan perkuliahan lain di universitas (H. Sholeh Hidayat, 2022) .

Pendidikan tinggi diharapkan dapat memajukan ilmu pengetahuan dan memberikan kontribusi bagi kemajuan bangsa dan negara. Oleh karena itu, perguruan tinggi berupaya keras untuk tidak hanya menghasilkan lulusan yang unggul tetapi juga lulusan yang berkualitas, cakap, dan bersemangat kerja. Upaya sistematis untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) telah digagas oleh Kementerian Pendidikan Nasional (2009) melalui kebijakan utama di sektor pendidikan yaitu pemerataan dan kesempatan yang sama, relevansi antara pendidikan dan pembangunan, mutu pendidikan., efisiensi pelatihan. Khusus untuk perguruan tinggi, pembahasan mengenai relevansi pendidikan bagi pembangunan akan diutamakan yang disebut dengan *"link and match"* pada tahap implementasi. Menghubungkan dalam artian menghubungkan program pendidikan dengan kebutuhan pembangunan sehingga terjadi kesesuaian dalam artian lulusan yang siap kerja untuk memenuhi kebutuhan Pembangunan (Agus Zaenul Fitri, 2013).

Pemerintah bersama pemangku kepentingan pendidikan perlu melakukan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan kualitas pendidikan tinggi di Indonesia. Hal ini penting untuk mendukung keberlangsungan perguruan tinggi yang memiliki visi menjadi

universitas kelas dunia. Namun untuk menjadi universitas yang diakui secara global, perlu mempelajari ciri-ciri unggul dari banyak universitas ternama dunia yang akan diwujudkan dan diwujudkan di masa depan. Menurut Li Lanqing, mantan Perdana Menteri Tiongkok pada tahun 1993 hingga 2003, Li Lanqing menjelaskan konsep universitas kelas dunia dalam bukunya Pendidikan untuk 1,3 Miliar Orang. Universitas kelas dunia muncul dari pengembangan diri dan upaya tanpa pamrih untuk memenuhi standar universal. Oleh karena itu, tidak masuk akal untuk menjadikan seluruh universitas yang ada di Indonesia berkelas dunia. Selain itu, tidak semua universitas dan perguruan tinggi berpotensi menjadi institusi kelas dunia. Dalam pantauan Li Lanqing, terdapat beberapa ciri antara lain terkait kualitas pengajar dan kemampuan universitas merekrut dan melatih banyak selebritis di antaranya beberapa lulusan sukses dalam kariernya dan meraih prestasi tinggi di almamaternya (Li Lanqing, 2005).

Oleh karena itu, strategi peningkatan mutu pendidikan di perguruan tinggi perlu memperhatikan beberapa hal, yaitu: Pertama, untuk menghasilkan produk yang baik, perguruan tinggi harus menabur benih yang baik pula. Untuk mendapatkan benih yang baik, perguruan tinggi juga perlu membuat pilihan yang baik pula. Kendala yang dihadapi oleh perguruan tinggi di Indonesia dalam menarik calon mahasiswa baru yang berkualitas tinggi diperparah oleh beberapa faktor yang belum terlaksana seperti biaya terjangkau dan perguruan tinggi yang belum memenuhi kualitas yang terjamin baik itu dari segi sarana maupun prasarana. Dalam banyak kasus, hal ini menjadi masalah. Karena kriteria kelulusan untuk penerimaan sarjana belum diterapkan secara ketat. Sistem seleksi tidak memperhitungkan kualitas pelamar yang sebenarnya. Hal ini akan berdampak pada kualitas lulusan karena proses seleksi justru menentukan kualitas lulusan. Jika langkah pertama ini baik maka pengembangan sumber daya manusia juga akan lebih mudah (Budi Widjaja Soetjipto Dan Antonina Usmara, 2002).

B. Peran Perguruan Tinggi Islam Dalam Pembangunan Nasional

Dalam dunia pendidikan tinggi di Indonesia, setidaknya ada tiga bidang keilmuan yang ditekankan dari aspek keilmuannya. Pertama, bidang keilmuan umum murni, yaitu bidang ilmu-ilmu sosial dan sosial humaniora. Dikembangkan oleh perguruan tinggi negeri khususnya UI, ITB, UGM, dll di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Banyak ilmu pengetahuan yang dikembangkan universitas hanya fokus

pada bidang keilmuan umum, sehingga memungkinkan lulusannya memperoleh berbagai gelar di bidang keilmuan yang ditekuninya. Di sisi lain, bidang keagamaan Islam cenderung kurang diberi ruang. Kedua, perguruan tinggi yang berorientasi akademis Islam murni arahan Mutafakkih Fiddin menghasilkan ahli-ahli agama Islam. Bidang keilmuan ini dikembangkan oleh Mahad Ali dan beberapa fakultas Islam murni PTKI, seperti Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Syariah. Lulusan Mahad Ali dan lulusan Jurusan Islam Murni PTKI merupakan para ahli Islam yang menguasai kajian Kitab Kuning, metodologi Istimbath Al Hukum, ahli ilmu Kalam, Mufasir, Muhadits, dll. Di sisi lain, ruang di bidang ilmu-ilmu sosial (murni) dan sosial humaniora masih terbatas. Ketiga, perguruan tinggi yang mengintegrasikan kedua disiplin ilmu tersebut, yaitu selain menguasai suatu disiplin ilmu yang bersifat umum murni, dan sebagainya. Bidang ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu sosial juga dominan di wilayah Islam. Perguruan tinggi yang dapat melakukan hal tersebut adalah UIN atau IAIN yang memiliki jurusan atau program studi pada cluster Ilmu Sosial dan Sosial Humaniora. Calon lulusan jurusan atau program ilmu sosial dan sosial humaniora UIN atau IAIN dikatakan memiliki arketipe seperti al-Khawarizmi, Ibnu Sina, al-Jabar, dan Ibnu Battuta. Selain ahli di bidang ilmu-ilmu sosial, para ulama ini juga ahli di bidang Islam (*Merevitalisasi Peran Perguruan Tinggi Keagamaan Islam*, n.d.).

Terdapat persoalan filosofis dalam memandang keberadaan PTAI (Perguruan Tinggi Agama Islam) saat ini. Apa sebenarnya tujuan didirikannya PTAI? Apakah hanya menampung mahasiswa atau menyediakan lapangan kerja bagi dosen? Jawaban ini dapat diperoleh dari PP No. 60 Tahun 1999 Bab II Pasal 2 menyatakan bahwa Pertama, mengembangkan peserta didik sebagai anggota masyarakat yang dibekali kemampuan akademik dan profesional serta mampu menerapkan, mengembangkan, dan memperkaya ilmu pengetahuan dan seni. Kedua, berupaya mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan dan seni untuk membantu meningkatkan taraf hidup masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional. Tujuan-tujuan di atas telah sesuai dengan apa yang akan dicapai PTAI antara lain pertama, menghasilkan lulusan (outcome) yang berkualitas dan bermanfaat bagi masyarakat dalam bidang ilmu agama Islam dan kedua, mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan tentang Islam yang sesuai dengan tujuan dan budaya bagi masyarakat (Rauf, 2007).

Perguruan tinggi Islam harus mempersiapkan lulusan seperti untuk bersaing dengan lulusan program lain di Indonesia dan lulusan universitas di luar negeri. Kompetisi menjadi kata kunci bagi Lulusan Perguruan Tinggi Islam Untuk Mempersiapkan Diri Menjadi Pejuang Dalam Gelombang Nilai-Nilai Yang Sering Bertentangan Dengan Nilai-Nilai Islam Namun Harus Tetap Kuat. Apalagi di era kompetitif ini, lulusan perguruan tinggi Islam dituntut memiliki ilmu pengetahuan seperti teknologi informasi (IT). Hal lain yang perlu dipersiapkan adalah kepercayaan diri menghadapi dunia internasional. Rasa percaya diri dibangun tidak hanya dari memiliki segudang ilmu dan keterampilan terampil, namun juga dari memiliki kemampuan berkomunikasi dalam bahasa internasional (Nata, 2008).

Perguruan tinggi Islam saat ini tidak hanya menjadi lembaga dakwah tetapi juga menjadi lembaga akademis yang menangani berbagai permasalahan sosial. Sebagai organisasi yang berlandaskan Al-Quran dan Sunnah berpotensi menjadi penggerak internal pengembangan ilmu pengetahuan dan ekonomi. Perguruan Tinggi Islam memimpin bangsa Indonesia menuju kemajuan dan peradaban yang gemilang dengan berlandaskan nilai-nilai Islam (Indra, 2016).

Keberagaman dalam kehidupan masyarakat saat ini tidak bisa dipandang sebelah mata. Keberagaman ini melibatkan berbagai aspek dan Perguruan Tinggi Islam memainkan peran yang sangat penting sebagai wadah untuk membentuk agen perubahan di masyarakat. Pendidikan Islam di satu sisi tidak dapat berdiri sendiri karena umat Islam hidup di tengah berbagai bentuk keragaman. Oleh karena itu, Perguruan Tinggi Islam perlu merumuskan konsep yang mampu menghasilkan peserta didik yang siap menerima dan menghargai keberagaman. Di sinilah letak peran Perguruan Tinggi Islam dalam mencetak generasi penerus yang tidak hanya melestarikan tradisi kehidupan dinamis masyarakat Muslim, tetapi juga terbuka terhadap pemikiran-pemikiran di luar tradisi Islam. Dengan kata lain, tujuan pendidikan yang mengimplementasikan nilai-nilai toleransi dalam keragaman adalah agar makna Islam dalam masyarakat Muslim tidak terjebak dalam pemikiran yang sempit. Kita harus mampu menerima keberagaman tanpa kehilangan identitas Islam itu sendiri, sehingga lingkungan kampus dapat menjadi tempat yang penuh rahmat dan kebaikan bagi semua (Saiful Akhyar Lubis dkk, 2020).

Dalam tataran kehidupan sosial, tujuan dan ideologi yang dimiliki sering kali saling beririsan menjadikannya sebagai bagian integral dari pendidikan. Oleh karena itu, nilai-nilai karakter dalam kerangka multikultural yang merupakan inti dari pendidikan akhlak dapat dipandang sebagai titik temu teologis dengan mengkaji konsep ideal yang relevan untuk masyarakat. Dalam konteks yang lebih luas, diharapkan agar mahasiswa dapat memahami berbagai ajaran agama dengan lebih baik. Pemahaman ini penting agar mereka dapat memperluas wawasan intelektualnya sehingga mampu menerima keberagaman masyarakat tanpa mengesampingkan keyakinan pribadi mereka. Untuk merealisasikan konsep ini, diperlukan suatu pendekatan dalam pendidikan yang bertujuan membentuk mahasiswa dengan akhlak Islami. Dalam hal ini, penting untuk dipahami bahwa akhlak dalam Islam tidak hanya berkaitan dengan interaksi antarsesama Muslim, melainkan juga dengan seluruh umat manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengembangan wacana pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai akhlak, di mana para pendidik dapat menanamkan prinsip-prinsip pluralisme dan demokrasi dalam proses belajar mengajar (Ficki Padli Pardede, 2022).

IV. KESIMPULAN

Sejak berdirinya, Perguruan Tinggi Islam tidak hanya mengemban fungsi dakwah dalam menyebarkan ajaran Islam, tetapi juga berperan dalam pengembangan ilmu pengetahuan Islam, integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum, serta berkontribusi dalam kehidupan masyarakat, pengembangan kebudayaan, dan peradaban, dan berbagai aspek penting lainnya. Melalui berbagai fungsi ini, Islam memberikan manfaat tidak hanya bagi umatnya, tetapi juga bagi masyarakat luas, bangsa, negara, dan bahkan dunia. Fungsi-fungsi tersebut senantiasa dijaga, dipelihara, dikembangkan, dan dilaksanakan sejak awal hingga kini. Dalam menjalankan perannya, Perguruan Tinggi Islam perlu melakukan konsolidasi baik secara internal maupun eksternal. Berbagai perbedaan dan dinamika internal dapat dikelola dengan baik, sehingga Perguruan Tinggi Islam berhasil menjadi wadah yang menyatukan keragaman dalam lingkungan keagamaan Islam. Melalui proses transformasi yang dinamis dan berkelanjutan, Perguruan Tinggi Islam memberikan dampak positif terhadap ajaran Islam, mendukung pembangunan ilmu

pengetahuan, kebudayaan, dan peradaban yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam, tanpa mengabaikan cita-cita Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Dengan demikian, Perguruan Tinggi Islam berperan signifikan dalam mewujudkan misi strategis ajaran Islam, yaitu memberikan rahmat bagi seluruh alam.

V. DAFTAR PUSTAKA

Abdul Aman, Tri Joko Raharjo, M.Khafid, T. S. (n.d.). Peran dan Strategi Perguruan Tinggi dalam Membentuk SDM Unggul yang Berjiwa Creativepreneurship di Era Society 5.0. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Universitas Negeri Semarang*.

Abdul Hayyi Akrom & Ahmad Hulaimi. (2017). Perguruan Tinggi Islam Di Indonesia: Tantangan & Peluang di Masa Depan (Studi Tantangan dan Peluang Perguruan Tinggi Islam di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN). *Ta'dib*, *15*(2).

Agus Zaenul Fitri. (2013). Masa Depan Perguruan Tinggi Islam Membangun Visi Kelembagaan Bereputasi Internasional. *Episteme*, *8*(2).

Budi Widjaja Soetjipto Dan Antonina Usmara. (2002). *Paradigma Baru Manajemen Sumberdaya Manusia*. Amara Book.

Fachriansyah, Kalihputro Dan Wulandari, C. (2022). Manajemen Talenta Riset dan Inovasi Indonesia: Formulasi Kebijakan Menuju SDM Unggul. *Bappenas Working Papers*, *5*(1).

Ficki Padli Pardede. (2022). Pendidikan Karakter Perguruan Tinggi Islam Berbasis Multikultural. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, *11*(1).

H. Sholeh Hidayat. (2022). Sistem Pembelajaran Di Perguruan Tinggi. *Al-Qalam*, *19*(93).

Husni Rahim. (2001). *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. Logos.

Indra, H. (2016). Pendidikan Tinggi Islam Dan Peradaban Indonesia. *Al-Tahrir*, *16*(1).

Kym Fraser. (2005). *Education Development and Leadership in Higher Education*. RoutledgeFalmer.

Li Lanqing. (2005). *Education For 1. 3 Billion*. Foreign Language Teaching and Research Press.

Merevitalisasi Peran Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. (n.d.).

Muhaimin. (2010). *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*. Nuansa.

Nata, A. (2008). *Membangun Keunggulan Pendidikan Islam di Indonesia*. UIN Press.

Perguruan Tinggi Islam. (n.d.).

Rauf, F. (2007). Peran Perguruan Tinggi Islam Dalam Mencerdaskan Bangsa. *Al-Turas*, *13*(2).

Saiful Akhyar Lubis dkk. (2020). The Implementation of Akhlaq Education Values in Academic Services at STIT Al Hikmah Tebing Tebinggi. *International Journal for Educational and Vocational Studies*, *2*(11).

Soedijarto. (1993). *Memantapkan Sistem Pendidikan Nasional*. Grasindo.

Ulum, K. M., & Ulum, M. K. (2023). Screening Standards in Sharia Capital Market Investor Legal Protection. *El-Mashlahah*, *13*(1), 77–91. https://doi.org/10.23971/el-mashlahah.v13i1.5791

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pub. L. No. 19 (2003).